

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI MASYARAKAT DESA BERINGIN KECAMATAN BELANG TIDAK MENGGUNAKAN GIGI TIRUAN

Novia Dorsila Werluka¹⁾, Michael A. Leman¹⁾, Wulan G. Parengkuan¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran UNSRAT

ABSTRACK

In general the tooth serves to mastication, pronunciation and estetik. Lost tooth can cause repercussions functional, systemic and emotional. In fact not all those who have lost teeth using denture. The purpose of this research to identify the factors behind Beringin villagers in Belang not using dentures. This type of study is a descriptive with approach cross sectional study. The samples are 72 respondents, determined by using formula Slovin. The research results show that the economic having presentation highest as factor for people do not use dentures, with 62 respondents (86,11%), education 41 respondents (56,94%), experience 34 respondents (47,22%), time 30 respondents (41,67%), human resources 29 respondents (40,28%), Quality of healthcare 27 respondents (37,5%), distance 18 respondents (25%) and other 15 respondents (20,83%). In conclusion that is, three factors the most for people do not use denture namely economic, knowledge and experience.

Key words : *Lost of tooth, factors behind, denture*

ABSTRAK

Secara umum gigi berfungsi untuk pengunyahan, pengucapan dan estetik. Kehilangan gigi dapat menyebabkan dampak fungsional, sistemik dan emosional. Pada kenyataannya tidak semua orang yang mengalami kehilangan gigi menggunakan gigi tiruan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat desa Beringin kecamatan Belang tidak menggunakan gigi tiruan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 72 responden, ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi memiliki persentasi tertinggi sebagai faktor yang melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan, yaitu sebanyak 62 responden (86,11%), pengetahuan sebanyak 41 responden (56,94%), pengalaman sebanyak 34 responden (47,22%), waktu sebanyak 30 responden (41,67%), sumber daya manusia sebanyak 29 responden (40,28%), sarana pelayanan kesehatan sebanyak 27 responden (37,5%), jarak sebanyak 18 responden (25%) dan alasan lainnya sebanyak 15 responden (20,83%). Kesimpulannya yaitu tiga faktor terbesar yang melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan yaitu faktor ekonomi, pengetahuan dan pengalaman.

Kata kunci : kehilangan gigi, faktor yang melatarbelakangi, gigi tiruan

PENDAHULUAN

Gigi merupakan salah satu bagian penting di dalam mulut. Secara umum gigi berfungsi dalam pengunyahan, untuk menghaluskan makanan, sehingga memudahkan lambung mencerna makanan. Selain itu juga gigi berperan dalam proses pengucapan huruf tertentu seperti f, v, s, dan t. Gigi juga berpengaruh terhadap penampilan seseorang. Senyuman yang indah dengan deretan gigi yang rapi dapat meningkatkan kepercayaan diri (Erwana, 2013).

Kurangnya perhatian akan kebersihan gigi dan mulut dapat menyebabkan karies dan penyakit periodontal yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi. Hal ini dapat terjadi pada satu atau beberapa gigi dan dapat mengenai seluruh gigi apabila tidak dilakukan perawatan. Pada kasus lain kehilangan gigi disebabkan oleh trauma, baik itu pada gigi atau pada jaringan sekitarnya (Abnet *et al*, 2005).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar 2007, prevalensi penduduk Indonesia yang mencabut gigi sebesar 79,6% dan di Sulawesi Utara sebesar 86,6%. Prevalensi ini tidak sebanding dengan prevalensi pengguna gigi tiruan di Indonesia yang sebesar 4,5% dan di Sulawesi Utara sebesar 7,1%. Hal ini menggambarkan bahwa tidak semua orang yang kehilangan gigi menggunakan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang (Anonim, 2008).

Kehilangan sebagian maupun seluruh gigi dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Dampak dari kehilangan gigi yaitu berkurangnya kemampuan mengunyah, berkurangnya kemampuan untuk mengucapkan beberapa huruf dengan baik dan gangguan sistemik diakibatkan status rongga mulut yang buruk. Kehilangan gigi juga berdampak pada emosional yaitu berkurangnya rasa percaya diri sehingga terganggunya aktivitas (Abnet *et al*, 2005; McMillan & Wong, 2004).

Solusi untuk kasus kehilangan gigi adalah menggunakan gigi tiruan. Namun kenyataannya tidak semua orang yang mengalami kehilangan gigi menggantikannya dengan gigi tiruan. Kecilnya prevalensi pengguna gigi tiruan dipengaruhi beberapa faktor, seperti mahalnya biaya pembuatan gigi tiruan, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan gigi tiruan, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat pemakaian gigi tiruan dan tidak ada tenaga kesehatan gigi (Pongsibidang dkk, 2013).

Survei awal yang dilakukan di desa Beringin ditemukan bahwa banyak masyarakat mengalami kehilangan gigi, namun tidak diganti dengan gigi tiruan. Desa Beringin merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Belang dengan jumlah populasi penduduk sebesar 484 jiwa. Masyarakat desa Beringin memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, sebagian besar masyarakatnya

adalah lulus sekolah dasar dengan keadaan status sosial ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Fasilitas kesehatan yang terdapat di desa Beringin hanya posyandu dan puskesmas pembantu yang sudah tidak berfungsi lagi karena kurangnya sarana prasarana, serta tidak adanya tenaga dokter gigi dan perawat gigi.

Berdasarkan masalah tersebut di atas dan belum pernah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian di desa Beringin kecamatan Belang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat desa Beringin kecamatan Belang tidak menggunakan gigi tiruan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study* dan dilaksanakan di desa Beringin kecamatan Belang kabupaten Minahasa Tenggara pada bulan Februari-Oktober 2015. Populasi penelitian ini yaitu masyarakat desa Beringin, kecamatan Belang, kabupaten Minahasa Tenggara yang berusia 20-70 tahun sebanyak 252 orang yang telah mengalami kehilangan sebagian atau seluruh gigi. Besar sampel yang digunakan pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin yaitu

sebesar 72. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan. Kriteria inklusi yaitu masyarakat berusia 20-70 tahun yang mengalami kehilangan gigi, namun tidak menggunakan gigi tiruan, masyarakat yang berada di tempat saat pengambilan data., bersedia untuk mengikuti seluruh kegiatan penelitian dengan adanya persetujuan dan tanda tangan *informed consent*. Kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang mengalami gangguan cacat mental.

Variabel penelitian yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner. Alat bantu yang digunakan yaitu alat tulis menulis, kalkulator dan komputer. Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan surat permohonan izin penelitian dari Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Responden yang terpilih sebagai subjek penelitian, diminta persetujuan terlebih dahulu, setelah mendapatkan persetujuan (*informed consent*), penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner untuk dijawab. Pengambilan data yang dilakukan yaitu data primer yang didapat dari wawancara dan kuesioner pada masyarakat desa

Beringin kecamatan Belang dan data sekunder yang didapat dari data profil desa dan jumlah penduduk diperoleh dari kantor desa Beringin. Data yang diperoleh, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, kemudian diolah berdasarkan hasil persentase.

HASIL PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa Beringin

kecamatan Belang berusia 20-70 tahun yang telah mengalami kehilangan gigi dan sedang tidak menggunakan gigi tiruan. Jumlah responden penelitian yang diteliti sesuai dengan besar sampel yang telah ditentukan yaitu berjumlah 72 orang.

Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini, yaitu :

Tabel 1. Distribusi responden menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	n	Persentase
Laki-laki	37	51,39%
Perempuan	35	48,61%
Total	72	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak didapati mengalami kehilangan gigi yaitu berjumlah 37 orang (51,39%).

Distribusi responden penelitian berdasarkan umur yang telah dikelompokan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini, yaitu :

Tabel 2. Distribusi responden menurut umur

Umur	N	Persentase
20-29	21	29,17%
30-39	15	20,84%
40-49	23	31,94%
50-59	9	12,5%
60-70	4	5,55%
Total	72	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa responden penelitian yang berusia 40-49 paling banyak didapati mengalami kehilangan gigi yaitu berjumlah 23 orang (31,94%).

Distribusi frekuensi responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini, yaitu :

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	n	Persentase
SD	39	54,17%
SMP	16	22,22%
SMA	16	22,22%
PT	1	1,39%
Total	72	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden penelitian dengan tingkat pendidikan SD paling banyak mengalami kehilangan gigi yaitu sebanyak 39 orang (54,17%)

Tabel 4 menunjukkan distribusi berdasarkan faktor yang melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan.

Tabel 4. Distribusi responden menurut faktor yang melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan

No	Faktor	n	%
1	Ekonomi	62	86,11
2	Pengetahuan	41	56,94
3	Sarana Pelayanan Kesehatan	27	37,5
4	Sumber Daya Manusia	29	40,28
5	Waktu	30	41,67
6	Pengalaman	34	47,22
7	Jarak	18	25
8	Alasan lainnya	15	20,83

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa faktor ekonomi memiliki

persentase tertinggi yaitu sebanyak 62 responden (86,11%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat desa Beringin tidak menggunakan gigi tiruan menunjukkan bahwa faktor yang memiliki persentase tertinggi dalam melatarbelakangi masyarakat tidak menggunakan gigi tiruan yaitu faktor ekonomi. Dari 72 responden yang diteliti, sebanyak 62 responden

(86,11%) menunda atau tidak mau menggunakan gigi tiruan dengan alasan biaya pembuatan gigi tiruan mahal. Tahapan pembuatan gigi tiruan meliputi tahap klinis dan laboratorium serta dibutuhkan bahan, peralatan, teknologi dan keterampilan yang khusus. Kondisi ini dapat menyebabkan biaya perawatan gigi tiruan lebih mahal dibandingkan perawatan lainnya. Selain itu, hal ini

mungkin disebabkan karena status ekonomi masyarakat desa Beringin menengah ke bawah dan tidak memiliki pekerjaan tetap dengan pendapatan yang kurang untuk membiayai kehidupan sehari-hari sehingga mereka secara tidak langsung akan berpikir dua kali untuk melakukan perawatan gigi tiruan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Shigli *et al*, 2007 dan Situni dkk, 2013 yang menyatakan bahwa responden yang diteliti tidak menggunakan gigi tiruan karena kesulitan keuangan. Pada penelitian Pongsibidang dkk (2013) ditemukan bahwa biaya merupakan alasan responden, sehingga tidak menggunakan gigi tiruan. Sebanyak 59% responden dari penelitiannya beralasan biaya pembuatan gigi tiruan mahal. Dalam penelitian Situni dkk (2013) terlihat bahwa faktor yang paling menghambat dalam penggunaan gigi tiruan yaitu faktor ekonomi.

Faktor kedua terbanyak yang melatarbelakangi masyarakat desa Beringin tidak menggunakan gigi tiruan yaitu faktor pengetahuan. Terdapat 41 responden (56,94%) dari 72 responden memilih faktor pengetahuan sebagai faktor yang melatarbelakangi mereka tidak menggunakan gigi tiruan. Responden mengaku kurang memahami dampak dari kehilangan gigi. Namun, sebagian responden mengetahui dampak kehilangan gigi yaitu memengaruhi

penampilan, khususnya responden yang kehilangan gigi depan. Gigi yang hilang dan tidak segera diganti dapat memengaruhi fungsi pengunyahan, berbicara dan berdampak pada emosional seseorang. Menurut penelitian Yoshihara dkk, seseorang yang kehilangan gigi akan mengalami penurunan fungsi pengunyahan mengakibatkan menurunnya asupan nutrisi. Davis *et al*, 2000 dalam penelitiannya menyatakan bahwa kehilangan gigi dapat menimbulkan berbagai dampak emosional. Beberapa dampak yang terjadi di antaranya adalah berkurangnya kepercayaan diri dan keterbatasan aktivitas sosial.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar lulusan SD hingga SMA dan yang terbanyak adalah lulusan SD (54,17%). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menyangkut kehilangan gigi dan penggunaan gigi tiruan. Dengan demikian, hal ini berarti semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Namun, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Priyoto,2014).

Hasil penelitian menunjukkan 34 responden (47,22%) memilih faktor pengalaman sebagai faktor yang melatarbelakangi, sehingga mereka tidak menggunakan gigi tiruan. Pengalaman menggunakan gigi tiruan didapat dari pengalaman pribadi atau pengalaman dari orang lain yang pernah menggunakan gigi tiruan. Pengalaman yang dialami dapat menimbulkan kesan positif dan kesan negatif. Kesan positif dalam penggunaan gigi tiruan mendorong responden untuk menggunakan gigi tiruan. Namun, sebaliknya kesan negatif dapat melatar belakangi responden tidak menggunakan gigi tiruan.

Pada penelitian ini responden menyatakan memiliki pengalaman yang menimbulkan kesan negatif terhadap penggunaan gigi tiruan, misalnya ketidaknyamanan saat menggunakan gigi tiruan dan pernah tertelan gigi tiruan. Hal tersebut menyebabkan responden tidak ingin menggunakan gigi tiruan lagi. Responden yang belum pernah menggunakan gigi tiruan mengatakan bahwa pengalaman tersebut diperoleh dari pengalaman orang lain, misalnya teman-teman atau kerabat yang sudah menggunakan gigi tiruan. Responden mengaku takut menggunakan gigi tiruan karena terdapat pengalaman warga desa Beringin yang tertelan gigi tiruan.

Menurut Priyoto pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain akan menjadi faktor pencetus yang

signifikan untuk terjadinya perubahan perilaku. Seseorang memerlukan aspek kognitif untuk mengembangkan tindakan yang terampil dengan adanya pengalaman yang positif dan negatif merupakan fasilitas untuk menerjemahkan pengetahuan dari hasil pengamatan menjadi perilaku baru (Priyoto, 2014).

Selanjutnya, faktor yang melatarbelakangi seseorang tidak menggunakan gigi tiruan yaitu faktor waktu. Sebanyak 30 responden (41,67%) menyatakan tidak ada waktu atau belum sempat untuk melakukan perawatan gigi tiruan karena sibuk bekerja. Responden penelitian mengaku lebih memrioritaskan pekerjaan dibandingkan kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar responden penelitian bekerja sebagai petani dan buruh tani yang sibuk bekerja di ladang dari pagi sampai sore, bahkan harus menginap di ladang sehingga perawatan gigi tiruan bukan merupakan prioritas utama. Perawatan gigi tiruan membutuhkan waktu yang cukup banyak, karena pelaksanaannya bertahap, tidak bisa diselesaikan dalam satu kali kunjungan ke dokter gigi. Shigli dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebanyak 7,1% responden dalam penelitiannya beralasan bahwa mereka tidak memiliki waktu untuk mengganti giginya yang hilang dengan gigi tiruan (Shingli *et al*, 2007).

Faktor sumber daya manusia dan faktor sarana pelayanan kesehatan

juga dapat melatarbelakangi seseorang tidak menggunakan gigi tiruan. Sebanyak 29 responden (40,28%) memilih faktor sumber daya manusia dalam hal ini dokter gigi dan 27 responden (37,5%) memilih faktor sarana pelayanan kesehatan.

Sampai sekarang desa Beringin tidak memiliki puskesmas, sehingga warga yang ingin berobat harus ke puskesmas di desa tetangga yaitu desa Belang. Puskesmas desa Belang tidak melayani pemasangan gigi tiruan, hanya melayani pencabutan gigi. Selain itu tidak terdapat dokter gigi hanya ada perawat gigi. Responden mengaku tidak pernah ke dokter gigi karena tidak tahu lokasi tempat praktek dokter gigi yang terdekat, karena di kecamatan Belang belum ada tempat praktek dokter gigi. Untuk mendapatkan perawatan gigi tiruan masyarakat setempat harus ke rumah sakit, puskesmas dan tempat praktek dokter gigi yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal mereka. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebanyak 18 responden (25%) memilih faktor jarak sebagai faktor yang melatarbelakangi mereka tidak menggunakan gigi tiruan.

Kinerja pelayanan kesehatan gigi merupakan salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan penduduk. Pelayanan fasilitas kesehatan adalah sarana yang dapat dimanfaatkan seseorang atau masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan gigi.

Fasilitas kesehatan gigi tidak semua lengkap dengan jenis pelayanan yang dikehendaki pasien, termasuk jenis pelayanan pemasangan gigi tiruan. Ketersediaan tenaga kerja yang kompeten dalam hal ini dokter gigi juga sangat memengaruhi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan (Tjahja dan Ghani, 2010).

Sebanyak 15 responden (20,83%) memilih alasan lainnya sebagai faktor yang melatarbelakangi mereka tidak menggunakan gigi tiruan. Adapun alasan tersebut yaitu karena sudah lanjut usia sehingga merasa gigi tiruan sudah tidak penting lagi digunakan. Beberapa responden menyatakan tidak perlu menggunakan gigi tiruan karena hanya kehilangan gigi bagian belakang sehingga tidak mengganggu penampilan. Ada juga responden yang takut mencabut gigi karena perawatan pendahuluan sebelum pemasangan gigi tiruan adalah mencabut gigi. Faktor-faktor inilah yang melatarbelakangi masyarakat desa Beringin kecamatan Belang tidak menggunakan gigi tiruan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat desa Beringin kecamatan Belang tidak menggunakan gigi tiruan yaitu faktor ekonomi, faktor

pengetahuan, faktor pengalaman, faktor waktu, faktor sarana pelayanan kesehatan, faktor sumber daya manusia, faktor jarak dan faktor lainnya yaitu tidak mengganggu penampilan, sudah lanjut usia dan takut mencabut gigi.

2. Tiga faktor terbesar yang melatabelakangi masyarakat desa Beringin kecamatan Belang sehingga tidak menggunakan gigi tiruan yaitu faktor ekonomi, faktor pengetahuan dan faktor pengalaman.

SARAN

Diharapkan agar masyarakat dapat lebih menyadari dampak dari kehilangan gigi yang tidak diganti dengan gigi tiruan dan berupaya untuk mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut yang dialami. Pemerintah melalui instansi dan institusi serta mahasiswa yang terkait dalam bidang kesehatan dapat memnerikan pengetahuan tentang dampak kehilangan gigi dan mulut dalam program-program preventif maupun promotif kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan gigi dan mulut, khususnya penyediaan alat kesehatan yang memadai, melayani pembuatan gigi tiruan dengan harga yang terjangkau dan penambahan tenaga kesehatan gigi khususnya dokter gigi maupun perawat gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnet CB, Qiao CL, Dawsey SM, Dong ZW, Taylor PR, Mark SD. 2005. Tooth loss is associated with increased risk of total death and death from upper gastrointestinal cancer, heart diseases, and stroke in a Chinese population-based cohort. *Int J Epidemiol.* 34: 467-73.
- Anonim. 2008. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Nasional 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. DepKes. Jakarta. h.130-47.
- Davis DM, Fiske J, Scott B, Radford DR. 2000. The emotional effect of tooth loss: a preliminary study. *Br. Dent J.* 188 (9): 503-6.
- Erwana AF. 2013. *Seputar kesehatan gigi dan mulut*. Yogyakarta: Rapha Publishing..h. 1-6.
- McMillan AS, Wong MCM. 2004. Emotional effect off tooth loss in community-dwelling elderly people in Hong Kong. *Int J Prosthodont.* 17(2): 172-6.
- Pongsibidang H, Wowor VNS, Supit A. 2013. Alasan masyarakat kelurahan Sario Tumpaan tidak menggunakan gigi tiruan. *Jurnal e-GiGi.* 1(2): 1-7.
- Priyoto. 2014. *Teori sikap dan perilaku dalam kesehatan dilengkapi dengan contoh kuesioner*.

Yogyakarta : Nuha Medika. h. 4-153.

Shingli K, Hebbal M, Angadi GS. 2007. Attitudes towards replacement of teeth among patients at the Institute of Dental Sciences, Belgaum India. *J Dent Educ.* 71(11): 1467-75.

Situni JL, Wowor VNS, Juliatri. 2013. Identifikasi faktor penghambat seseorang menggunakan gigi tiruan. *Jurnal e-GiGi.* 1(2): 1-7.

Tjahja IN, Ghani L. 2010. Status kesehatan gigi dan mulut ditinjau dari faktor individu pengunjung puskesmas DKI Jakarta tahun 2007. *Buletin Penelitian Kesehatan.* 38 (2); 52-66.

Yoshihara A, Wanatabe R, Nishimuta M, Hanada N, Miyazaki H. 2005. The relationship between dietary intake and the number of teeth in Japanese subjects. *Gerodontology.* 2011-8

